

PANCASILA SEBAGAI TITIK TEMU AGAMA-AGAMA DAN KEMANUSIAAN: Diskursus Nurcholish Madjid dan Yudi Latif

Sulbi*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

sulbi.25694@gmail.com

Salmanul Hakim Siregar

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

salmanhakimsiregar23@gmail.com

Abstract

Recently, exclusive religious attitudes and disharmony of the humanitarian and political order in differences are getting stronger in Indonesia. This paper aims to analyze the position of Pancasila as the melting pot of religions and the future of humanity. Through literature review; encyclopedias, books, journals, magazines, papers, and media, this paper starts from the data collection, data processing, and data analysis stage. The results of the study show that Indonesia as a pluralist country must create an atmosphere of open dialogue in the spirit of humanity. Therefore, the existence of Pancasila is placed as a bridge meeting point. Not the other way around, understanding the nation and Pancasila in exclusive actions to encourage the behavior to reject the truth of other religions and other people's thoughts. This study concludes that accepting differences gracefully, or acknowledging the existence of other religions is creating the same human order.

Keyword: *Common word; discourse; humanity; Pancasila; religion.*

Abstrak

Akhir-akhir ini, sikap keagamaan eksklusif dan ketidakharmonisan tatanan kemanusiaan maupun politik di tengah perbedaan semakin menguat di Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis posisi Pancasila sebagai titik temu agama-agama dan masa depan kemanusiaan. Melalui kajian kepustakaan; ensiklopedi, buku, jurnal, majalah, makalah dan media-media, tulisan ini dimulai dari pengumpulan data, pengelohan data dan tahap menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara yang pluralis harus menciptakan suasana dialog yang terbuka dalam spirit kemanusiaan. Oleh sebab itu keberadaan Pancasila diletakan sebagai jembatan titik temu. Bukan sebaliknya, memahami bangsa dan Pancasila pada tindakan eksklusif sehingga mendorong pada perilaku menolak kebenaran dari agama-agama lain dan pikiran orang lain. Kajian ini sampai pada kesimpulan bahwa menerima perbedaan dengan lapang dada, atau mengakui keberadaan agama-agama lain adalah menciptakan tatanan kemanusiaan yang sama.

Kata Kunci: Titik temu; diskursus; kemanusiaan; Pancasila; agama.

1. PENDAHULUAN

Terjadinya sebuah gejolak sosial, politik dan konflik kemanusiaan akhir-akhir ini membawa ancaman tersendiri bagi masa depan bangsa Indonesia, dinamika tersebut dianggap gejolak keagamaan dan adanya pluralisme. Persoalan tersebut akan semakin kuat ketika menghilangkan prinsip dasar nilai-nilai kemanusiaan universal. Bahkan menjadi ancaman masa depan agama, bangsa, politik dan makhluk yang bernama manusia. Ego atas nama simbol keagamaan akan membawa sikap keagamaan yang eksklusif. Sebaliknya, ego simbolitas kebenaran melalui pemikiran juga akan menolak segala aktifitas dan kreatifitas orang lain, bahkan tidak memberi ruang. Eksistensi agama membawa kabar kebaikan bagi kemanusiaan universal, dan menutup lubang-lubang eksklusifisme simbol keagamaan di negeri ini. Eksistensi manusia pun tidaklah monolitik, termasuk pada keyakinan dan kebebasan pada pilihan agama. Maka pluralisme adalah paham yang majemuk atau paham yang lebih dari satu (Rahman, 2014). Dalam pandangan Budhy Munawar-Rachman, tentang Nurcholish Madjid, bahwa pluralisme tidak sekedar menjadi ide-ide atau sesuatu hal yang sekedar nyata adanya, tetapi harus kita letakkan sebagai pandangan positif terhadap munculnya ikatan-ikatan keadaban dalam kehidupan kemanusiaan universal (Rachman, 2001). Bahkan kalau kita lacak pemikiran Nurcholish Madjid, agama sejatinya mustahil bertentangan dengan nilai kemanusiaan.

Sekalipun selama ini konflik antar umat beragama kerap kali dianggap menjadi pemicu konflik-konflik sosial, bahkan kerap kali juga tampil sebagai legitimasi dalam wajah partai politik di Indonesia akhir-akhir ini. Itulah fakta-fakta agama dan politik di tengah pluralisme. Yudi Latif menilai pluralitas membutuhkan Pancasila sebagai jembatan titik temu agama-agama. Seiring simbol keagamaan dijadikan komoditas politik yang kemudian mengganggu stabilitas kehidupan umat beragama (Sumbulah, 2013). Dinamika seperti itu, menurut Yudi Latif biasanya akan mengganggu perjumpaan-perjumpaan manusia, termasuk akan menimbulkan batas-batas harmonisasi sosial, yang suatu saat juga akan muncul pengklaiman paling benar setiap penganut agama-agama tersebut, karena atas dasar kepentingan-kepentingan individual.

Dalam dinamika masyarakat primitif, agama dibentuk dalam kenyataan sosial-empiris untuk membentuk keyakinan manusia termasuk menyatukan solidaritas masyarakat (Arifin, 2009). Yudi Latif menilai negeri ini hidup di atap Pancasila dan rumah yang satu, yaitu Indonesia. Setiap warga negara Indonesia adalah warga negara yang satu, tanpa ada diskriminasi agama, ras, suku, sosial-budaya sekalipun itu, muncul dalam hal kepentingan politik. Sebab, dalam dinamika seperti itu gampang sekali menimbulkan konflik karena dibesarkan dengan kultur sosial yang berbeda-beda. Kita tetap satu rumah Indonesia sehingga tercapainya persamaan, kesatuan, kerukunan dalam prinsip bhineka tunggal ika (Dzakie, 2014). Itulah makna keragaman dalam konteks negeri ini. Maka Nurcholish mendorong kita dituntut untuk saling kenal dan mengenal, dan berlomba-lomba pada yang kebajikan atau jalan kebaikan bersama, yaitu membangun Indonesia dengan dasar Ketuhanan dan kemanusiaan yang lapang dada.

Pemikiran Yudi Latif maupun Nurcholish, sebagai murid dan guru hampir sejalan, tapi pada sisi lain, Yudi Latif lebih fokus melihat bahwa Pancasila menjadi rumah dalam menjaga masa depan negeri ini di tengah pluralisme. Sedangkan Nurcholish, lebih fokus melihat agama sebagai gerakan universal-kemanusiaan (inklusif). Bukan sikap eksklusifitas atau kecenderungan yang mengarah kepada kepetingan individualitas, bisa saja menolak kebenaran agama lain. Sekali pun ada kemanfaatannya untuk kemanusiaan universal. Masyarakat dalam dinamika pluralitas seperti itu, adalah masyarakat yang menolak keadaban sosial-politik, padahal dalam dokumen politik di Madinah, menurut Nurcholish adalah adanya dinamika saling terbuka, bertoleransi, demokratisasi, maka sebab inilah adanya titik temu agama-agama sehingga adanya masyarakat yang beradab (Tabrani, 2016). Maka bangunan cara berfikir penganut agama di Indonesia harus senantiasa berikifir penuh optimis dan terbuka terhadap agama-agama yang ada.

Sikap seperti itu dibenarkan dalam konteks Indonesia yang pluralitas dan bahkan dalam agama sekalipun, sikap yang terbuka dan lapang dada (inklusif) sebagai bentuk kesadaran dasar-dasar kemanusiaan universal, termasuk untuk mencari titik temu dalam sendi-sendi kehidupan manusia yang dijembatani oleh Pancasila. Sentralisasi kekuasaan akan membawa kehancuran sosial-pluralitas. Dilema agama maupun dinamika sosial membawa, memang ketidakpastian, stabilitas agama dan sosial (Latif, 2014). Proses terbuka itu, adanya dialog-musyawaharah kemanusiaan dalam konteks keagamaan dalam dinamika yang pluralis ini, dan memiliki satu tujuan untuk mencari kebenaran Tunggal Tuhan Yang Maha Esa. Itulah dasar-dasar kemanusiaan dalam ikatan perjanjian primodialnya, konsekuensi logis semua manusia dan agama punya kecenderungan yang mirip pada jalan kebenaran (hanif) didorong dengan fitrah yang dimilikinya. Maka sikap demikian, bahwa setiap manusia selalu cenderung dipertemukan dalam rumah yang satu “Tuhan”.

Maka asal-usul tujuan umat manusia secara potensial, bahkan ide alaminya untuk menyampaikan ide-ide kebenaran dan kebaikan, sebab dorongan langsung oleh potensi kemanusiaan itu sendiri, tujuan manusia dan tujuan semua agama-agama adalah sama, selalu tunduk, patuh, pasrah kepada Tuhan Yang Tunggal. Bahkan dalam pandangan Yudi Latif, spirit Pancasila tidak terlepas dari kerangka ke-Tuhanan, pada konteks ini, akan mendorong manusia pada sikap-sikap moralitas kemanusiaan yang terbuka, lapang dada untuk melihat agama-agama yang ada punya kemanfaatan dalam kehidupan umat maupun bangsa. Pancasila mencerminkan nilai-nilai etis dalam kehidupan yang plural, untuk membuka seluas-luasnya kehidupan agama dan politik publik yang terbuka (Pedju, 2019).

Tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur kepustakaan baik berupa buku catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu (Raco, 2010). Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan data-data yang terkait dengan penelitian, lalu mengambarkannya dan mengungkapkan makna yang terkandung di dalam objek yang diteliti sesuai fakta apa adanya. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primernya adalah karya-karya langsung dari Nurcholish Madjid dan Yudi Latif baik itu buku dan jurnal-jurnal yang beliau berdua tuliskan.

Sedangkan sumber data sekundernya adalah karya-karya lain yang ditulis oleh orang lain tentang Nurcholish Madjid dan Yudi Latif baik itu meliputi kepribadian dan pemikirannya.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Sosok Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid merupakan sosok yang sederhana, kemampuan beliau dalam memahami agama begitu kuat dan bahkan melampaui semua generasi dimasanya, sehingga ia dianggap menjadi cendekiawan dan lokomotif pembaruan bagi umat Islam. Nama pertama yang diberikan pasangan Abdul Madjid dan Fathona kepada putra sulungnya adalah Abdul, sebagai “hamba” Allah. Sehingga nama Abdul menjadi Nurcholish Madjid ketika saat itu di usia 6 tahun karena Abdul Malik kecil sering sakit-sakitan. Pemberian nama Nurcholish Madjid sendiri tidak terlalu jelas asal-muasalnya, kecuali bahwa nama itu dari kata Arab, *nur* berarti “cahaya” dan *cholis* berarti “murni atau “bersih”.

Nurcholish lahir dalam keluarga pesantren, bapaknya Abdul Madjid, adalah santri dan tokoh pendiri NU Hadratusy Syaikh Hasyim Asy’ari di pesantren tebut ireng, jombang. Dari pesantren Gontor yang telah memberi berbagai keterampilan dasar-dasar ilmu-ilmu agama Islam, Nurcholish Madjid kemudian memasuki Fakultas Adab, jurusan sastra Arab, IAIN (sekarang UIN Syarif Hidayatullah), sampai tamat sarjana lengkap, pada 1968. Kemudian mendalami ilmu politik dan filsafat Islam di Universitas Chicago, 1978-1984, sehingga mendapat gelar, Ph.D, dalam bidang filsafat Islam dengan disertasi mengenai Ibn Taimiyah tentang kalam dan filsafat. Karir intelektualnya sebagai pemikir Muslim, dimulai pada masa di IAIN Jakarta, khususnya ketika menjadi ketua Umum PB HMI (Rachman, 2010). Selama dua periode, pada 1966-1968 dan 1969-1971. Dalam masa itu Nurcholish Madjid menjadi Presiden pertama PEMIAT (persatuan mahasiswa asia tenggara) (Rachman, 2010).

2.2. Kemanusiaan dan Pluralisme

Manusia adalah makhluk yang tidak tunggal, begitupun sebaliknya agama, beragam (*plural*), yang tidak hanya pemeluk agama Islam, Kristen, tapi masih banyak pemeluk agama-agama lain. Dalam konteks ini, warga negara Indonesia atau dalam rumah kita Indonesia, negeri ini tidak hanya milik orang Jakarta, dan orang Jawa, melainkan milik semua warga negara Indonesia yang terhimpun dari berbagai daerah dari Sabang sampai Marauke. Perbedaan suku, ras agama dan budaya yang menjulang tinggi diatas bangsa ini begitu kaya dan menarik untuk menyinari sendi-sendi kehidupan kebangsaan dan manusia. Itulah identitas warga negara Indonesia, maka perlunya sikap saling menghargai antar sesama manusia (egaliter).

Sikap saling mengerti lapang dada, merupakan kesadaran kemanusiaan yang memiliki potensi *hanif* (Madjid, 2013). Sekalipun berbeda dengan keyakinan pada dasarnya semua manusia selalu cenderung pada kebenaran dan kebaikan, maka dituntut untuk selalu menerima kebenaran dari agama lain (inklusif), karena setiap manusia penganut agama pasti terdorong pada kebaikan dan jalan kebenaran. Kita mengetahuinya sebagai kepastian realitas, bahwa Indonesia

begitu kaya dengan kebudayaan dan agamanya (*pluralitas*), tetapi tetap satu tujuan dan akan menyinari kehidupan kebangsaan ini.

Misalnya, di Jawa ada Borobudur sebagai bentuk keragaman kebudayaan Indonesia, hidup begitu lama di negeri Indonesia, bahkan pengunjung yang hadir melihat monumen yang megah itu begitu beragam manusia yang datang, ada yang dari agama Islam, Kristen, Hindu-Budha dan lain-lain. Semua begitu indah disinari sikap yang toleran dan lapang dada (inklusif), atas dasar karena cinta Indonesia dan di titik temukan dalam rumah perjumpaan yaitu Pancasila. Pancasila inilah yang menyinari ragam-ragam Indonesia menjadi satu tujuan, sehingga kemanusiaan Indonesia menemukan masa depan, termasuk masa depan agama-agama (Basri, 2020).

Dalam kitab suci ada prinsip kemanusiaan yang dilahirkan untuk mendorong kehidupan berbangsa yang harmonis, bermusyawarah, berdialetika, untuk saling silaturahmi dan menghargai terhadap kemanusiaan dan suku-suku yang ada (Q.S, 49: 13), maka pluralitas adalah fakta sosial sebagai upaya kesadaran kemanusiaan universal, yaitu suatu aturan moralitas untuk memandang adanya keyakinan positif-optimis pada pluralitas yang ada. Menerima pluralitas dengan lapang dada adanya bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, menerimanya dengan rasa syukur tunduk dan patuh kepada Tuhan sebagai realitas terhadap ciptaan-NYA tanpa mengurangi semangat Tauhid manusia. Dalam pesan-pesan kitab suci ini juga perbedaan kemanusiaan dalam ruang bahasa, warna kulit, harus dipahaminya sebagai realitas yang positif, yang memperlihatkan kebesaran Tuhan (Q.S, 30: 22). Sebab aturan Tuhan tersebut adalah ruang yang tidak mungkin dihilangkan dalam kehidupan manusia, apalagi Indonesia negeri kepulauan terbesar. Konteks tersebut, mustahil tanpa ada kemajemukan sosial-budaya dalam negeri yang besar (Rachman, 2006) jauh lebih penting ketika terus meletakkan kesadaran adanya pemikiran penting yang dibawa oleh suku-suku tersebut, sehingga bisa membawa negeri ini pada jarum kemajuan.

Kita harus memandang bahwa kondisi sosial-budaya yang majemuk harus diletakkan menjadi jembatan yang positif bagi masa depan negeri ini. Membangun argumentasi seperti itu, adanya ikhtiar bersama untuk menciptakan ruang titik-temu dalam menjaga nilai persatuan pada kelompok yang ada. Dari perspektif Islam, mencari titik temu pada kapal kebaikan adalah bagian dari pesan-pesan yang amat penting. Dalam kitab suci ada perintah Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Untuk mengajak kaum *Ahl Al-Kitab* bersatu dalam satu pandangan (*Kalimah Sawa*) yaitu paham Ketuhanan Yang Maha Esa. (Q.S, 3: 64). Nurcholish Madjid Meskipun sangat logis perintah Tuhan itu disertai catatan bahwa kalau pihak lain menolak bertemu dalam titik kesamaan, maka kita harus tegas dengan identitas kita sendiri sebagai kaum yang pasrah kepada Tuhan, namun prinsip dasar perintah itu menuntut untuk selalu diusahakan pelaksanaannya sepanjang masa (Rachman, 2006).

Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk (*plural*), yang tidak sedikitpun akan terhindar dari arus-arus itu, agama tidak terpisahkan dalam melihat realitas pertumbuhan manusia yang plural. Islam yang terbuka selalu memberi kesatuan umat beragama untuk dapat hidup harmonis dan berdialog. Termasuk tugas kita hanya pasrah pada Tuhan (Purwanto, 2011). Bagi Nurcholish, adalah masyarakat

yang dalam pernyataan itu tidak jarang terselip kesan seolah-olah kemajemukan masyarakat kita adalah suatu keunikan di kalangan masyarakat-masyarakat yang lain, dan karena keunikan masyarakat kita memerlukan perlakuan yang sama untuk dapat hidup bersama di bawah kehidupan bangsa.

Pluralitas menjadi kenyataan sosial-agama, hidup dalam dinamika sosial, yang artinya tidak ada masyarakat sosial yang tunggal. Melainkan adanya masyarakat beragam, secara politik harus bersatu, karena ini menjadi fakta sosial manusia. Secara naluri keadaan bersatu (*being united*) adalah cita-cita kemanusiaan karena manusia juga merasa diri tidak tunggal (*unityd*) yang tunggal milik Tuhan. Sebab, persatuan itu dapat terjadi, dan justru kebanyakan terjadi, dalam keadaan berbeda-beda (Bhineka Tunggal Ika).

Kemajemukan itu adalah sebuah kepastian (*taqdir*) dari Allah ta'ala. (Purwanto, 2011). Dalam konteks ini, perlunya sikap inklusif karena adanya sikap eksklusif yang kuat di tengah keragaman agama. Sikap eksklusif itu mendorong kehidupan umat beragama kepada fanatisme yang tertutup, bisa saja menghidupkan susana konflik kemanusiaan dalam beragama, akan muncul klaim kebenaran sendiri-sendiri (Moko, 2017). Dalam pandangan Nurcholish Madjid agama yang dapat menumbuhkan kehidupan sosial yang penuh dengan sikap toleransi, menunjukkan suatu jenis penghayatan agama yang terbuka, dan inklusif adalah suatu hal yang sangat penting. Bahwa semakin seseorang taat kepada agamanya semakin ia tidak toleran, sebuah pernyataan yang jelas-jelas bertentangan dengan sebuah penafsiran agama yang seharusnya bahwa semakin dekat dengan Al-Qur'an, seseorang akan semakin toleran.

Kita bisa menginterpretasikan ketika terjadi pada agama-agama menjadi eksklusif, lalu digiring dengan kefanatikan yang kuat, akan membuatnya mengklaim kebenaran sehingga agama tersebut menggiring ke neraka agama lain. Hal ini akan membuat ketegangan sosial, politik, agama termasuk berpontesnya terjadi konflik-konflik di tengah kemanusiaan. Ruang ini dalam bahasa studi agama-agama adanya klaim kebenaran yang akan muncul. Eksklusifisme dalam beragama, memang semakin menguatkan potensi kekerasan yang bahkan mimbulkan perang keagamaan yang kuat, dari konteks ini membuat masa depan kemanusiaan dan keagamaan akan kehilangan moralitas universal. Eksklusif cepat atau lambat membawa manusia Indonesia pada kehancuran (Madjid, 1999).

Secara substansial, paham keberagaman yang inklusif artinya, percaya bahwa seluruh kebenaran agama lain ada juga dalam agama kita. Pada dasarnya seluruh agama adalah satu tujuan (dan satu), walaupun mempunyai jalan berbeda-beda untuk suatu tujuan. Dalam Al-Qur'an, misalnya diilustrasikan bahwa semua Nabi dan Rasul itu adalah muslim atau manusia yang pasrah kepada Allah. Pada prinsipnya pandangan tentang pluralitas masyarakat dan paham pluralisme pada dasarnya, bukan hanya pada sikap mengakui terhadap realitas masyarakat majemuk, tapi harus juga dengan sikap lapang dada untuk secara tulus menerima realitas kemajemukan dengan rasa positif-optimis dalam pengakuan kita sebagai pemberian Tuhan. Memandang secara positif pada budaya akan menumbuhkan interaksi dinamis dalam keragaman sehingga membentuk keyakinan masa depan Indonesia.

Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif”, hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” dan bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengeseimbangan yang dihasilkan (Madjid, 1999).

Indonesia pun negara yang terus meletakkan persamaan bagi semua warga negara. Perbedaan pun mendorong Indonesia menjaga dinamika dialog antar agama-agama, sehingga dialog membawa manusia untuk terus menggali kekayaan agama-agama lain dan sama-sama mengakui kebenaran Ilahi. Dialog hubungan antar agama bukanlah hubungan politik yang membuatnya tidak lama bertahan, melainkan hubungan “saling menyuburkan” karena dalam melakukan dialog dan mengembangkan kesadaran kemanusiaan di tengah pluralitas. Dialog harus mendorong pada pemahaman yang otentik terhadap iman orang lain, tanpa sikap yang meremehkan keyakinan-keyakinan mulia tersebut. Dialog mendorong sikap dialogis juga kesempatan untuk menggali kerja sama antar agama untuk memecahkan masalah kemanusiaan yang nyata di tengah dinamika sosial (Rachman, 2010).

Bagi yang sempat berusaha memahami lebih mendalam, ungkapan Bhineka Tunggal Ika gebuhan Empu Tantular itu dimaksudkan sebagai pengakuan positif kepada keanekaragaman orientasi keagamaan dalam masyarakat, karena hakikat dan tujuan semuanya satu dan sama, yaitu berbakti kepada Yang Maha Esa dan berbuat baik kepada sesama makhluk, dan tetap mengarah pada satu tujuan tunggal yaitu Tuhan (Madjid, 2008). Itulah keindahan dalam sikap menerima disetiap perbedaan yang lapang dada didalam negeri ini, justru akan melahirkan masa depan agama dan negara dan akan terus maju, ketika semua manusia menerima perbedaan dengan lapang dada yang tulus tanpa ada kebencian, itulah masa depan agama dan budaya yang akan sama memiliki tempat dalam menyinari bangsa ini, semua harus menuju pada satu titik temu (kalimatun sawa) dalam membangun masa depan bangsa yang beradab.

Dalam ungkapan Nurcholish Madjid bahwa pancasila bisa menjadi ideologi moderen kalau diperlakukan dan dipahami sebagai ideologi terbuka. (Gaus, 2010). Dalam konteks ini penulis melihatnya bahwa kehadiran pancasila menjadi ideologi terbuka mendorong semua suku maupun agama selalu berjalan pada satu titik pertemuan dalam membangun bangsa, tidak hanya agama Islam tapi perlunya semua agama-agama, pancasila menjadi ideologi terbuka tidak monolitik hanya untuk satu agama saja, termasuk dihapusnya piagam Jakarta, karena menyangkut pertimbangan kesamaan kemanusiaan (egaliter) tanpa melihat warna agamanya, tetapi tetap menuju satu tujuan yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya, dalam setiap agama dan budaya Indonesia akan selalu ada perjumpaan, dialog antar agama dan budaya karena pancasila menjadi ideologi penyeimbang dalam keragaman tersebut (pancasila menjadi rumah cinta perjumpaan semua agama-agama).

Sikap ini dapat ditafsirkan sebagai suatu harapan kepada semua agama yang ada, yaitu karena semua agama itu pada prinsipnya menganut prinsip yang sama, yaitu bertauhid, maka harapan yang dimaksud adalah agar semua agama itu harus

mencari kebenaran Ilahi, sehingga membuat agama-agama bertemu dalam rumah Ilahi (adanya titik pertemuan), dalam Al-Qur'an *kalimatun sawa* (Nafis, 2014).

2.3. Indonesia dan Madinah di Tengah Pluralitas

Orang melihat bahwa kota Madinah sebagai tempat hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari awalnya nama Yatsrib menjadi nama Madinah, pertamanya, perkataan Madinah dipahami sebagai kota, secara etimologis, berawal dari dasar kata yang mirip pada ungkapan *Madaniyah* dan *Tamaddun*, ditafsirkan, menjadi kota beradab, atau secara progresif Madinah Negara (kota) peradaban dengan lingkungannya yang hidup beradab (moralitas *civility*) yang tertib. Maka dinamika Madinah adalah pola sistem hidup sosial yang sopan dan teratur, ditegakan atas dasar kewajiban dan kesadaran umum untuk patuh pada peraturan hukum. Sebagaimana dinyatakan dalam tasrif *dana-yadinun*. Dari dinamika itu dapat ditafsirkan adalah ungkapan Arab untuk agama ialah *din*, suatu ungkapan yang dipahami dengan ide adanya sikap kepatuhan. Maka agama itu dipahami sebagai pesan dengan tuntutan selalu tunduk kepada yang dianggap Tunggal (Tuhan) dan membawa manusia pada keyakinan otentik pada pengakuannya kepada kebesaran Tuhan asal dari semua kehidupan (Rachman, 2006).

Madinah merupakan kota yang amat beragam (plural), kota yang di isi agama-agama yang berbeda tetap menuju satu titik pertemuan (*kalimatun sawa*). Titik temu agama-agama di Madinah tidak hadir begitu saja tanpa ongkos yang mahal. Menuju satu titik pertemuan ini dibuatlah Piagam Madinah sebagai dasar kesepakatan bersama (musyawarah atau dialog semua agama) peletak batu pertama tentunya Nabi Muhammad SAW, dan melihat semua manusia adalah satu dan tanpa ada perbedaan (egaliter) toleransi dan lapang dada tanpa penindasan dan diskriminasi sama sekali, mereka tetap tunduk pada aturan hukum pada Piagam Madinah tersebut sebagai titik temunya. Sebagaimana yang disinggung diatas tadi begitu tingginya derajat dan persamaan nilai-nilai kemanusiaan yang di bangun Nabi Muhammad SAW tanpa melihat perbedaan warna kulit dan agama, sehingga lahirlah Madinah sebagai kota yang tertib dan beradab (kota peradaban) sebagai mana diilustrasikan di atas tadi.

Madinah dan Indonesia merupakan tempat yang sama-sama plural (beragam agama dan budaya), di Madinah ada Piagam Madinah dan Indonesia ada Pancasila sebagai titik temu dan tempat dialog atau musyawarah semua agama-agama. tetapi Madinah merupakan kota peradaban dan beradab, maka begitu pentingnya meletakkan persamaan manusia (egaliter) sekalipun memiliki perbedaan keyakinan, itulah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW sehingga Madinah menjadi kota peradaban.

Karena tetap menuju satu titik pertemuan yaitu Tuhan, itulah tujuan semua agama. Dalam konteks ini ketika di Indonesia tidak selalu lapang dada di dalam menerima perbedaan, maka bangsa Indonesia akan lebih lama untuk menjadi negara peradaban yang beradab, sebagaimana kota madinah adalah kota peradaban. Maka jalan satu-satunya adalah menerima perbedaan tanpa melihat warna kulit, ras, suku dan agama. Sikap toleransi dan egaliter pada kemanusiaan, menjadi titik terang dalam menemukan masa depan agama dan bangsa ini dan malahan menjadi keharusan, daripada sikap eksklusif yang justru akan menutup

pintu-pintu masa depan agama-agama itu sendiri dalam mencari kebenaran masing-masing.

Berdasarkan perspektif diatas, memahami masalah kemejemukan Islam di Indonesia maupun di Madinah waktu itu, karena mengingat bahwa Islam Indonesia adalah mayoritas, pluralisme dan toleransi Islam menurut Nurcholish Madjid sebagaimana ia mungutip Robet N. Bellah ditafsirkan bahwa kemejemukan mendorong dunia Islam untuk membuka ruang dialetis toleransinya Islam sehingga mendapatkan respon dengan baik oleh pengamat barat. Bahkan Islam waktu itu sangat modern, bahkan melampaui dinamika modern zamannya, dan ketika terus digali dengan teliti, maka perspektif Islam saat itu memang modern. Berkenaan dengan kemejemukan maupun toleransi dalam dunia Islam begitu banyak dikagumi terhadap kemajuan dan keterbukaan Islam karena dengan lapang dada menerima perbedaan (Madjid, 2005). Dalam konteks ini bahwa semua agama harus selalu berada pada keterbukaan diri di dalam menerima perbedaan, atau selalu berdialog dalam menemukan kebaikan bersama karena menyangkut nilai-nilai kemanusiaan dan cinta pada tanah air.

Menarik apa yang disampaikan Nurcholish Madjid bahwa fundamentalisme keagamaan adalah buah dari akibat dari ketidakadanya kejeniusan dari pihak agama dalam memberi makna hakiki pada perubahan yang berlangsung cepat termasuk tidak siap menerima kepastian keragaman. Egalitarianisme suatu tindakan yang akan membawa manusia pada sikap terbuka terhadap sesama nilai kemanusiaan, dan itu kejeniusan Islam di dalam menangkap ajaran Islam yang sangat kuat. Tidak hanya menjaga titik temu keagamaan saja, tapi Nurcholish lebih mendorong pada persamaan kemanusiaan, ketika nilai-nilai persamaan manusia hilang (egaliter) maka susah mentitik temuka agama-agama, karena sikap yang tidak meletakkan persamaan manusia, justru bisa mendorong kelompok atau seseorang penganut agama tersebut pada kebenaran ide-idenya saja, dan tanpa melihat kebenaran atau ide-ide terhadap agama lain.

Pandangan tersebut bahwa kehidupan agama-agama di Indonesia dimasa depan akan memiliki tempat yang sama ketika masalah pluralitas dipahami sebagai kekayaan bangsa. Tanpa harus dipersoalkan, melainkan di dalamnya diyakini sebagai nilai-nilai kemanusiaan universal. Sikap ini memberi harapan bahwa agama-agama akan ikut membatu kemajuan bangsa. Maka setiap agama-agama pasti mengandung kebaikan dan kebenaran untuk kemanusiaan universal (Madjid, 2010). Semangat agama harus dipahami sebagai jembatan kemanusiaan, dari konteks tersebut kita harus menangkap pesan-pesan agama tidak lepas untuk memperjuangkan dan menegakan nilai kemanusiaan universal. Maka setiap pesan agama harus dianggap positif. Bahkan teks suci mendorong seruanya kepada manusia untuk menerima ajaran kebenaran yang dibawanya, disertai penegasan bahwa kemanusiaan yang universal itulah agama yang mendorong pesan kebenaran (Rachman, 2013).

Bahkan dalam kondisi negara yang mayoritas Islam ini menariknya Nurcholish Madjid bilang, kemenangan Islam adalah kemenangan sebuah ide, sebuah cita-cita, terserah siapa saja orangnya yang melaksanakan ide itu, kalau kita tarik dalam konteks bangsa yang beragam ini, bahwa semua manusia sekalipun itu dari suku, agama dan budaya yang berbeda, jangan lihat sukunya

tapi lihatlah ide apa dia sampaikan. Karena pada dasarnya semua manusia selalu cenderung kepada jalan kebaikan dan kebenaran, karena dia memiliki fitrah (kesucian asal) itulah yang mendorong manusia kepada kesatuan asal dan kebenaran yang tunggal yaitu Tuhan. Tafsiran kita terhadap Islam harus dilihat sebagai agama yang terbuka, keterbukaan Islam menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta.

Pluralisme merupakan fakta sosial maka dibutuhkan tatanan-masyarakat untuk dipahami dan bersedia secara aktif dalam mendorong keragaman, bahkan harus diselesaikan dengan cara keadaban (Rachman 2013). Keragaman itu menyangkut kemanusiaan, maka cara menanganinya harus dengan kemanusiaan pula, karena kemanusiaan itu selalu ingin pada kebaikan, daripada menyikapi dengan sikap eksklusif yang justru akan menghilangkan keadaban itu sendiri. Maka diperlukan meletakkan persamaan manusia agar tidak menindas dan memutlakkan pada ide-ide sendiri dan kelompoknya, tanpa menerima kebenaran agama dan pikiran yang lain sekalipun itu benar. Dan bahkan di agama lain pun mengandung kebenaran, dan kebenaran itu tidak hanya dimiliki satu agama saja. Maka diperlukan sikap inklusif dalam menerima kebenaran agama lain dan lapang dada, itulah inklusifitas Islam Nurcholish.

2.4. Sosok Yudi Latif

Tidak asing lagi Yudi Latif merupakan sosok Inspirasi bagi generasi bangsa Indonesia, pikiran-pikiran Yudi Latif begitu dinikmati oleh siapa pun, termasuk mengilustrasikan tentang Pancasila begitu memberikan kesejukan dan kedamaian dihati manusia Indonesia yang pluralitas, ia adalah sosok yang menyinari cahaya-cahaya nilai Pancasila, sehingga Pancasila menjadi ruang perjumpaan bagi siapapun termasuk perjumpaan dan dialog tentang agama-agama. Pancasila menjadi rumah titik temu bagi kewargaan Indonesia yang beragama ini.

Yudi Latif dilahirkan di daerah Sukabumi, 26 Agustus 1964. Lalu mengambil studi SI dan masuk pada Fakultas Ilmu Komunikasi di kampus Padjajara (1990), beliau S2 mengambil dibidang sosiologi politik di kampus Australia Nasional Universitas (1999), kemudian S3 dengan fokus pada sosiologi politik dan juga pada konsentrasi ilmu komunikasi di kampus Australia Nasional Universitas (2014). Yudi Latif adalah sosok prestasi meraih predikat *outstanding student*. Termasuk juga menulis tesis mengenai Sekularisasi dan Islamisasi di Indonesia. Desertasi S3 menulis Geneologi Intlegensia Muslim Indonesia Abad ke 20 dan mendapat pujian karena telah mampu membaca arah dan masa depan intelektualisme Islam. Pengalaman penelitiannya diawali saat itu ia masuk pada lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada 1993. Saat itu, beliau aktif sebagai editor tamu pada Center for Information and Development studies (CIDES, 1995-1996) dan berbagai organisasi lainnya (Latif, 2012).

2.5. Persatuan di Tengah Keragaman

Tidak ada cinta tanpa toleransi dan keterbukaan terhadap sesama kemanusiaan, kemanusiaan yang harmonis ketika ada kedamaian dan selalu memandang bahwa manusia itu sama dihadapan Tuhan. Itulah cita-cita semua agama dan kemanusiaan Indonesia, kita semua mengetahui bahwa keragaman adalah sebuah karya dan kepastian realitas yang diberikan Tuhan, dan tidak bisa

dihindari oleh setiap umat manusia dan negara. Realitas keragaman dan keberagaman adalah hukum sunatullah Tuhan, dan itu sudah pasti. Maka setiap keragaman harus kita insafi dengan sebenar-benarnya sebagai kekayaan kehidupan umat manusia, dan berlomba-lomba untuk berbuat baik dan menuju pada jalan kebenaran (titik temu) yang Tunggal yaitu, Tuhan. Itulah hakikat tujuan semua agama-agama.

Kisah persaudaraan di tengah keragaman menggambarkan semangat gotong-royong termasuk di tengah keagamaan maupun pada politik yang berbeda, prinsip ini terus membawa corak semangat Ketuhanan yang berperi kemanusiaan, tidak hanya baik dalam satu agama saja, melainkan keseluruhan agama dan umat. Itulah gambaran keuniversalan Islam (Ruslan, 2013), termasuk dalam mendorong negara bangsa tetap komitmen kepada Ketuhanan yang penuh kasih sayang lapang dada dan toleran, berlomba-lomba pada kebaikan.

Konteks tersebut bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang komitmen kepada Tuhan, dan warga Indonesia hendaknya tertap ber-Tuhan. Dan Tuhannya sendiri bagi penganut Kristen menyembah ke-Tuhannya dalam pentunjuk Isa Al-Masih, sebaliknya yang Islam pun sesuai ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW. Warga Budha keyakinan sholatnya berdasarkan teks-teks yang ada padanya. Dan kita tetap berkomitmen ber-Tuhan. Untuk negara Indonesia adalah negara yang tiap-tiap oranya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat ber-Tuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada egoisme agama dan hendaknya negara Indonesia satu negara yang ber-Tuhan (Indra, 2014).

Dalam kalimat negatif, kaidah emas itu berseru, janganlah engkau berbuat sesuatu kepada orang lain, yang engkau sendiri tidak ingin diperlakukan seperti itu, dalam kalimat positif seruanya: cintailah sesamamu seperti engkau mencintai dirimu sendiri. perbedaan keyakinan tidak menghalangi hubungan kemanusiaan, bahkan menjadi landasan untuk saling mengenal dan saling belajar dalam rangka berlomba-lomba berbuat kebajikan (Latif, 2014).

Sejarah bangsa ini sarat dengan contoh ketika ketulusan beragama menjadi landasan kecintaan dalam pergaulan hidup para pejuang dan tokoh-tokoh bangsa. Pandangan hidup berke-Tuhanan memantul dalam perilaku tokoh bangsa dalam sikap peduli untuk membantu dan rasa welas asih dengan sesama kemanusiaan. Memaknai kemanusiaan tanpa harus saling membenci, tetapi harus di titik temukan dalam mencintai dan lapang dada dalam menerima perbedaan. Sikap saling mencintai dan terbuka, menandakan bahwa negara ini tanpa harus di bangun oleh satu orang atau kelompok agama mayoritas saja, perlunya saling menuju ke titik pertemuan yang satu untuk membangun kemanusiaan dan masa depan bangsa dengan dasar Ketuhanan. Keberagaman yang ragam, suku, ras, budaya yang berbeda, adalah bentuk kekayaan bangsa ini, yang justru akan menyinari dan menandakan bahwa keragaman itu bukanlah kegelapan, melainkan itu adalah sinar cahaya agar saling mengenal dalam persatuan yang utuh.

Sila pertama dalam Pancasila berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang ditekankan di sini bukan Tuhannya apa karena itu urusan keyakinan agama masing-masing, melainkan “Ketuhanan” yakni sikap yang memancarkan nilai-nilai kemanusiaan, dan menjiwai sifat cinta kasih Tuhan (Widjaja, 2020). Apa pun

agama dan Tuhannya, jika warga negara sanggup meniru, mendaki dan menjiwai sifat cinta kasih Tuhan sesuai tuntutan agamanya masing-masing. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa menghendaki agar bangsa Indonesia berketuhanan dengan menjiwai sifat kasih sayang-Nya sebagai sumber moralitas dalam kehidupan dan kemasyarakatan. (Widjaja, 2020).

Rasa memiliki dan mencintai Nusa-Bangsa harus tercermin dari kesanggupan untuk merawat persatuan dalam keragaman. Kebangsaan Indonesia mencerminkan suatu persatuan dalam keragaman serta kebaruan dalam keislaman. Maka setiap perbedaan adalah rahmat dan menjadi hukum sunatullah Tuhan, yang tidak harus diingkari tetapi menjadi kekayaan menuju pada keadaban yang tulus dengan saling menghormati, tanpa melihat etnis agama, ras, dan sukunya tetapi tetap menjaling keterbukaan silaturahmi atau dialog antar agama dan budaya menjadi pemersatu menuju Indonesia beradab dan damai. Itulah yang pernah dilakukan pendiri bangsa dimasa lalu.

2.6. Ketuhanan dalam Kerangka Pancasila

Ketuhanan dalam kerangka pancasila mencerminkan komitmen etis bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai moralitas dan budi pekerti yang luhur. Serta berusaha mencari persamaan, kemudian membuka kemungkinan adanya interpretasi untuk melihat Pancasila selalu menyatukan nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Upaya-upaya untuk menyatukan umat dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama, dapat dijadikan pondasi adanya titik temu agama-agama melalui jalan Pancasila (Pattipellny, 2018). Kalau diinterpretasikan di dalam memaknai tentang undang-undang Dasar 1945, dalam bunyinya tentang empat pokok pemikiran dan nilai yang dikandung di dalamnya adalah Indonesia berdasarkan spirit nama Ketuhanan Yang Maha Esa dan berjuang untuk kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dalam membumikan prinsip etis tidak terlepas dari semangat Ketuhanan, sehingga pancasila harus diletakan pada nilai penting dalam kehidupan Negara. Keberadaan pancasila bukanlah seperti agama yang mengatur dalam sistem keyakinan dan peribadatan, melainkan keberadaan Pancasila adalah mendorong pada komitmen kemanusiaan, komunitas, politik, budaya, suku. Pada konteks agama, Indonesia adalah negara yang tidak meninggalkan semangat ber-Tuhan yang menjadi motivasi bangsa, termasuk dimasukkan di dalam nilai Pancasila. Agama yang ber-Ketuhanan mendorong komitmen nilai-nilai moralitas universal pada agama-agama di Indonesia, sehingga komitmen ini terus meningkatkan nilai-nilai moral Ketuhanan dalam tindakan dan landasan kehidupan manusia dalam konteks masyarakat multi ras, multi suku dan multi agama tanpa menjadikan salah satu agama (unsur keagamaan) mendikte Negara atau tidak saling menghendaki diri dan kelompok yang superior (Latif, 2011).

Dalam realitas sosial dan politik negara Indonesia adalah negara yang mayoritas agama Islam, tetapi tidak harus bahwa agama Islam menjadi agama yang superior sehingga tidak menerima agama lain. Tetapi keberadaan agama mayoritas justru menampilkan dirinya menjadi agama yang sangat terbuka dan toleran (inklusif), sehingga menjadi agama untuk kemanusiaan, karena dilandaskan pada semangat Ketuhanan, dan bahkan agama lain pun memiliki dasar dan semangat Ketuhanan yang sejalan sesuai dengan semangat pancasila

pada sila pertama. Artinya, bahwa semua agama-agama dalam konteks keindonesiaan yang pluralitas ini tetap menuju satu titik pertemuan yaitu untuk Ketuhanan dan kemanusiaan. Karena semua agama pasti memiliki dan selalu mendorong pada nilai-nilai kemanusiaan. Maka semangat mendorong nilai-nilai kemanusiaan itulah menjadi momentum semua agama untuk terus melakukan dialog (musyawarah) dalam perjumpaan kemanusiaan. Dalam konteks ini maka Pancasila menjadi tempat perjumpaan semua agama, suku, etnis dan budaya.

Sikap keterbukaan di tengah pluralitas bukan lagi menjadi wacana, melainkan harus tumbuh subur dalam gerakan. Supaya menutup lubang gerakan eksklusif yang menolak keberadaan agama lain, yang justru akan melanggengkan tirani kekuasaan dan kebenaran mutlak agama itu sendiri, lalu muncul konflik agama-agama karena tidak lapang dada dan toleran dalam menerima perbedaan. Sikap agama tidak harus memutlakkan diri sebagai agama yang paling baik dan benar, dan bahkan kemenangan agama tersebut adalah kemenangan semua manusia, yang justru dibangun berdasarkan Ketuhanan yang sejalan.

Hemat penulis bahwa gagasan pemikiran pancasila Yudi Latif dalam konteks agama antara Nurcholish Madjid dan Yudi Latif, hampir memiliki kesamaan, kedua tokoh ini selalu terdorong dengan semangat kemanusiaan yang sama, hanya saja Yudi Latif meletakkan titik temu dalam keragaman ada pada pancasila, sedangkan Nurcholish Madjid semua penganut ahli *al-kitab* sama, semuanya tunduk, patuh pasrah pada kebenaran Tunggal Tuhan Yang Maha Esa. Semuanya berseruan pada titik pertemuan yang Tunggal (*kalimatun sawah*). Bahwa semua manusia itu sama dihadapan Tuhan (egaliter), dan bahkan setiap manusia pasti terdorong untuk selalu berbuat kebaikan dan kebenaran, karena dibimbing oleh agama. berbuat yang buruk atau yang tidak baik (tirani), justru bertentangan dengan bisikan agama dan hati nurani (fitrah manusia itu sendiri) (Wibonoso, 2016).

3. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa menurut Nurcholish Madjid agama-agama pada dasarnya adalah memiliki kebenaran, tanpa harus mengklaim kebenaran agama sendiri, lalu menolak kebenaran agama lain. Menganggap agama sendiri yang paling suci, padahal tujuan semua agama adalah untuk mencari kebenaran Tuhan. Meskipun dengan cara yang berbeda, tetapi pada puncak akhir dari perjalanan agama adalah untuk mencapai kebenaran Tuhan. Sesungguhnya itulah tujuan fitrah agama-agama. Bahwa antara semangat agama dan semangat kemanusiaan tidak mungkin bertentangan, agama dan manusia pasti cenderung pada jalan kebenaran Tuhan karena dibimbing oleh fitrahnya. Maka sebab itu, agama pasti untuk kemanusiaan. Manusia tanpa hidup berdampingan dengan agama senantiasa kehilangan orientasi tujuan akhir dari hidupnya, karena pada dasarnya bahwa manusia selalu berfikir pada kebenaran Tuhan. Karena itulah hakikat dan potensi alamiah manusia selalu mencari kebenaran jalan Tuhan.

Yudi Latif menilai hebatnya kekuatan pancasila sebagai titik temu dalam menjaga perilaku keagamaan, budaya, etnis, suku dan politik bahwa perbedaan agama, etnis, suku, ras, dan budaya bukanlah menjadi alasan untuk tidak bisa menemukan masa depan manusia dan agama, lebih khususnya untuk masa depan

bangsa Indonesia masih kokohnya Pancasila sebagai ideologi negara. Bahkan Pancasila menjadi andil peradaban manusia Indonesia. Itulah pancasila adalah pemantik laboratorium untuk berdialog atau musyawarah dalam mencari kebenaran, tanpa harus membenci dan menindas.

DAFTAR PUSTAKA

- Af, Ahmad Gaus, (2010). *Api Islam Nurcholish Madjid*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Ardi, Anis Maryuni, (2017). Pancasila Sebagai Resolusi Konflik: Relasi Kuasa, Agama dan Antar Etnis Indonesia Pasca Reformasi. *Jurnal Prodi Damai dan Resolusi Konflik*, 3(2).
- Arifin, Samsul, (2009). Konstruksi Wacana Pluralisme Agama Di Indonesia. *Jurnal Humanity*, 5(1).
- Basri, dkk, (2020). Agama Sebagai Dasar Fundamental Dalam Negara Pancasila, *Jurnal Ppkn dan Hukum*, 15(1).
- Dzokie, Fatonah, (2014). Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di Indonesia. *Jurnal Al-Adyan*, 9(1).
- Indra, Mexsasal, (2014). Konsepsi Kedaulatan Rakyat Dalam Cita Hukum Pancasila. *Jurnal Selat*, 1(2).
- Latif, Yudi, (2011). *Negara Paripurna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Latif, Yudi, (2012). *Intelegensia Muslim Dan Kuasa*. Jakarta: Yayasan Abad Paramadina.
- Latif, Yudi, (2014). *Mata Air Keteladanan. Pancasila Dalam Perbuatan*. Jakarta: Mizan.
- Latif, Yudi, (2014). Pasang-Surut Komitmen Kebangsaan. *Jurnal Kultur, Ekonomi dan Perubahan*, 1(1).
- Madjid, Nurcholish, (1999), *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish, (2005). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Mizan.
- Madjid, Nurcholish, (2008). *Indonesia Kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, Nurcholish, (2010). *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Dian Paramadina.
- Madjid, Nurcholish, (2013). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Moko, Catur Widiat, (2017). Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan, *Jurnal Medina-te*, 16(1).
- Mukhlis, Febri Hijroh, (2016). Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama *Jurnal Ilmu Agama Dan Studi Keagamaan*, 4(2).
- Nafis, Muhamad Wahyuni, (2014) *Cak Nur Sang Guru Bangsa*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Pattipe llny, Stella Y.E., (2018). Ketuhanan Yang Berkebudayaan Memahami Pancasila Sebagai Model Interkulturalitas di Indonesia. *Jurnal Gema Teologika*, 3(2).
- Pedju, Rizaldy P., (2019). Analisa Konsep Universalitas Nilai Islam dan Pancasila (Studi Pemikiran Yudi Latif). *Jurnal Potret Pemikiran*, 23(2).

- Purwanto, (2011). Pluralisme Agama Dalam Prespektif Nurcholish Madjid. *Jurnal Studi-Studi Agama*, 1(1).
- Rachman, Budhy Munawar, (2001). *Islam Pluralitas Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Rachman, Budhy Munawar, (2006) *Esiklopedi Nurcholish Madjid Jilid 3*. Jakarta: Mizan.
- Rachman, Budhy Munawar, (2006). *Esiklopedi Nurcholish Madjid Jilid 2*. Jakarta: Mizan.
- Rachman, Budhy Munawar, (2010). *Reorientasi Pembaruan Islam, Sekularisme Liberalisme dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat dan Yayasan Democracy Project Abad Demokrasi.
- Rachman, Budhy Munawar, (2013). *Keislaman yang Hanif*. Jakarta: Imania, 2013.
- Rachman, Budhy Munawar, Dkk, (2010). *Satu Meni Pencerahan Nurcholish Madjid*, Jakarta: Imania-Paramadina.
- Rahman, M. Syaiful, (2014). Islam Dan Pluralisme. *Jurnal Fikrah*, 2(1).
- Ruslan, Idrus, (2013). Membangun Harmoni Kehidupan Dan Bernegara Dengan Nilai Islam Pancasila, *Jurnal Tapis*, 9(2).
- Sumbulah, Umi, (2013). *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press.
- Wibosono, M. Yusuf, (2016). Pluralisme Agama dan Perubahan Sosial Dalam Prespektif Islam. *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1).
- Widjaja, Paulus S., (2020). Aktualisasi Pancasila Berdasarkan Etika Kebajikan Kristiani, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2).
- Wulandari, Prisca Kiki, (2017). Review Buku Yudi Latif Yang Layu Dan Yang Laju Membumikan Agama Dalam Krisis Ruang Publik. *Jurnal Waskita*, 1(1).
- Za, Tabrani, (2016) Transformasi Teologis Politik Demokrasi Indonesia, *Jurnal Al-iztimah*, 2(1).